PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila melalui Pendekatan *Deep Learning* di SMA Hang Tuah 1 Surabaya

Christo Rei Romanza Mollo[1], Suhartono[2], Akhmad Qomaru Zaman[3]
[1,2,3]Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
E-mail: egabadaen@gmail.com[1], suhartono@unipasby.ac.id[2], qomaru@unipasby.ac.id[3]

Article History:
Received: 15 Juli 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 06 Oktober 2026

Keywords: *Pendidikan Pancasila; Deep Learning; Karakter Disiplin; Pembelajaran Bermakna; Studi Kasus.*

Abstract: *Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA masih didominasi metode ceramah dan hafalan sehingga pemahaman serta penerapan nilai karakter, khususnya disiplin, belum optimal. Kondisi ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman bermakna, refleksi kritis, dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, menganalisis perannya dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya di SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deep learning berdampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik, yang tercermin pada kedisiplinan waktu, penyelesaian tugas, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Keberhasilan penerapan didukung oleh kompetensi guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan keterbatasan waktu pembelajaran serta penggunaan metode ceramah masih menjadi faktor penghambat.*

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi dan kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama pada peserta didik jenjang sekolah menengah atas. Berbagai fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, perilaku perundungan, dan sikap intoleransi menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius (Putra & Suryani, 2021). Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan

sekaligus membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter disiplin sebagai wujud kepatuhan terhadap norma, tanggung jawab, dan komitmen dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Kurnia, 2023). Namun, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan sehingga pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan pengetahuan daripada internalisasi nilai (Kebudayaan, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik memahami konsep Pancasila secara teoritis, tetapi belum mampu mengimplementasikan nilai-nilainya dalam perilaku sehari-hari (Zaman dkk., 2023). Padahal, pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam secara berkelanjutan. Perlunya inovasi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mampu membentuk karakter disiplin peserta didik (Suhartono dkk., 2024).

Permasalahan tersebut diperkuat oleh masih dominannya pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga peserta didik belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata. Model pembelajaran konvensional terbukti kurang efektif dalam membangun keterlibatan aktif peserta didik dibandingkan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara langsung (Novitasari & Suhartono, 2021). Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *deep learning* dalam konteks pedagogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi kritis, serta keterkaitan antara pengetahuan dengan kehidupan nyata peserta didik (Martínez dkk., 2021). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami makna nilai-nilai Pancasila, merefleksikan pengalaman belajarnya, serta membiasakan perilaku disiplin dalam proses pembelajaran. Penelitian Chen dan Zhang (2022) menunjukkan bahwa *deep learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab akademik, sedangkan Dewi (2022) menegaskan bahwa pembelajaran reflektif lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dibandingkan pembelajaran berbasis hafalan. Pendekatan *deep learning* memiliki potensi besar untuk mendukung pembentukan karakter disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Saputra (2020) menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi pendekatan konvensional sehingga internalisasi nilai moral belum berjalan optimal. Wijaya (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi belum secara khusus mengkaji penerapan *deep learning* dalam membentuk karakter disiplin. Penelitian Susanto dan Arifin (2024) menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* berpotensi memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, sedangkan Tode dkk. (2025) menegaskan bahwa pendekatan tersebut memiliki peluang besar dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kajian empiris mengenai pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMA masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, menganalisis perannya dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya di SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *deep learning* serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam mengembangkan

pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

LANDASAN TEORI

Karakter merupakan hasil proses internalisasi nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, karakter tidak dipandang sebagai sifat bawaan, tetapi sebagai hasil pembinaan melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan keluarga (Yaqin, 2023). Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran moral dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Alwi dkk., 2023). Salah satu karakter yang penting dikembangkan adalah disiplin, yaitu kemampuan mengendalikan diri, menaati aturan, bertanggung jawab, dan menunjukkan keteraturan dalam menjalankan kewajiban (Lestari & Kurnia, 2023). Menurut teori pembentukan karakter Lickona, karakter berkembang melalui tiga dimensi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai disiplin, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yaqin, 2023). Pembentukan karakter disiplin memerlukan proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan secara berkelanjutan.

Pendidikan Pancasila memiliki fungsi strategis sebagai media pembentukan karakter karena mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan, pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik (Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi, 2023). Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan dalam membangun perilaku disiplin, seperti tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, penghargaan terhadap hak orang lain, serta komitmen terhadap kepentingan bersama (Azizah dkk., 2024). Namun demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah masih sering didominasi metode ceramah dan hafalan sehingga internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal (Saputra, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik memahami konsep secara kognitif daripada mengimplementasikan nilai dalam perilaku nyata. Perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembentukan karakter disiplin berlangsung lebih bermakna.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah *deep learning* dalam konteks pedagogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi kritis, serta keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan nyata (Marton & Säljö, 2020). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui analisis, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi sehingga pembelajaran tidak berhenti pada proses menghafal konsep (Martínez dkk., 2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna pembelajaran melalui pengalaman belajar yang autentik (Bayne & Gallagher, 2021). Karakteristik tersebut menjadikan *deep learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab, regulasi diri, dan kesadaran moral peserta didik (Chen & Zhang, 2022). Pendekatan *deep learning* memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter disiplin pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan refleksi mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Dewi (2022) menemukan bahwa pembelajaran reflektif efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui proses refleksi diri. Susanto dan Arifin (2024) menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pendidikan kewarganegaraan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, regulasi diri, dan

kesadaran moral peserta didik. Penelitian Widodo dan Rachman (2023) juga membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan refleksi nilai berkontribusi terhadap penguatan karakter disiplin. Selain itu, Tode dkk. (2025) menyimpulkan bahwa *deep learning* memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila, terutama kemandirian dan tanggung jawab. Kajian yang secara khusus menganalisis pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMA masih terbatas sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji proses penerapan, hasil, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Landasan teori tersebut menjadi dasar dalam menganalisis pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pendekatan *deep learning*. Penelitian ini memandang bahwa karakter disiplin tidak hanya dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Penerapan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga nilai disiplin tidak hanya dipahami sebagai aturan sekolah, tetapi menjadi kesadaran moral yang diwujudkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan perspektif partisipan sehingga sesuai untuk mengkaji pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMA Hang Tuah 1 Surabaya pada Oktober–Desember 2025. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah telah menerapkan pembelajaran aktif dan berkomitmen terhadap penguatan karakter peserta didik, khususnya karakter disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan desain studi kasus, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses penerapan *deep learning* tanpa bertujuan melakukan generalisasi hasil penelitian. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter disiplin. Penelitian mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif sesuai kondisi yang terjadi di lapangan salah satunya sekolah.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik kelas XI, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan karakter disiplin. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, antara lain modul ajar, perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi agar memperoleh informasi yang mendalam dan saling melengkapi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai penerapan *deep learning*, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan perilaku disiplin peserta didik, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pembentukan karakter disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data,

penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi sesuai tema penelitian, kemudian disusun dalam matriks tema dan informan untuk mempermudah identifikasi pola temuan. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antar-temuan dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber data. Keabsahan data dijamin menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari guru, peserta didik, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Pendekatan *Deep Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI SMA Hang Tuah 1 Surabaya telah menerapkan pendekatan *deep learning* melalui model pembelajaran BBM (*berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan*). Guru mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, kemudian melanjutkan kegiatan melalui diskusi kelompok, analisis kasus, refleksi nilai, dan penugasan individu maupun kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru membangun komunikasi dua arah sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas. Suasana pembelajaran terlihat lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok dan menunjukkan sikap saling menghargai selama proses diskusi berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan *deep learning* telah diterapkan secara nyata melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual sekaligus pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Martínez dkk. (2021) yang menyatakan bahwa *deep learning* mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif, serta didukung oleh teori Marton dan Säljö (2020) yang menekankan pentingnya pembelajaran mendalam dibandingkan sekadar menghafal informasi.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila, Ibu Dra. Usmiati, yang menjelaskan bahwa pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip BBM agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara aktif dan mampu memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasan, berdiskusi, dan melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Sebagaimana disampaikan guru, *"Siswa lebih bisa menerima karena di sini siswa diberi kesempatan untuk mengutarakan atau mengungkapkan keinginannya atau wawasannya karena pembelajarannya lebih bersifat BBM."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan prinsip *deep learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari (Bayne & Gallagher, 2021). Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan refleksi nilai sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Pancasila (Chen & Zhang, 2022).



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Pancasila

Meskipun penerapan pendekatan *deep learning* telah berlangsung dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik belum sepenuhnya merata. Selama observasi masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang fokus mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam diskusi kelompok, serta belum konsisten dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan agar seluruh peserta didik mampu berpartisipasi secara optimal. Perbedaan tingkat keaktifan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu, motivasi belajar, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik dan lingkungan belajar yang mendukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan Susanto dan Arifin (2024) yang menjelaskan bahwa penerapan *deep learning* merupakan proses bertahap yang membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik, dukungan guru, dan budaya belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penerapan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Hang Tuah 1 Surabaya telah berjalan sesuai karakteristik pembelajaran mendalam, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek partisipasi dan konsistensi seluruh peserta didik.

2. Peran Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi, karakter disiplin tampak dari kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tepat waktu, mematuhi tata tertib kelas, menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Selama proses pembelajaran, peserta didik juga menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dengan membagi peran dalam kelompok dan menyelesaikan pekerjaan sesuai kesepakatan bersama. Guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mengamati proses belajar peserta didik sehingga kedisiplinan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi dan diskusi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami alasan pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menaati aturan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* membantu peserta didik membangun kesadaran terhadap nilai disiplin melalui pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan Martínez dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa *deep learning* mendorong peserta didik memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam sehingga

mampu menghubungkan pengetahuan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui pendekatan *deep learning* membuat mereka lebih memahami pentingnya disiplin karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata dan situasi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi, presentasi, refleksi, serta penyelesaian studi kasus menuntut mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan menghargai waktu yang telah disepakati bersama. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi memberikan kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih terbiasa datang tepat waktu, mempersiapkan materi sebelum pembelajaran, serta menyelesaikan tugas sesuai jadwal karena setiap aktivitas memiliki konsekuensi terhadap proses pembelajaran kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa disiplin berkembang melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang, bukan karena adanya hukuman semata. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Berkowitz dkk. (2020) bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang didukung oleh lingkungan belajar yang positif, sedangkan Yaqin (2023) menjelaskan bahwa karakter berkembang melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Pendekatan *deep learning* berperan sebagai media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya terlihat pada kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga pada meningkatnya kesadaran peserta didik untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri. Peserta didik lebih mampu mengatur waktu, menyusun strategi penyelesaian tugas, menghargai pendapat teman, serta menunjukkan komitmen dalam menyelesaikan tanggung jawab kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik selama proses pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan refleksi terhadap perilaku yang telah dilakukan. Pendekatan tersebut menjadikan disiplin tidak dipahami sebagai bentuk keterpaksaan, tetapi sebagai kebutuhan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan Widodo dan Rachman (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan refleksi mampu memperkuat karakter disiplin melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran. Temuan ini juga didukung oleh Susanto dan Arifin (2024) yang menjelaskan bahwa *deep learning* mampu meningkatkan tanggung jawab, regulasi diri, dan kesadaran moral peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Oleh karena itu, penerapan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik, baik dalam aspek kedisiplinan waktu, tanggung jawab belajar, maupun kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Hang Tuah 1 Surabaya didukung oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam membangun budaya disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, serta penerapan tata tertib yang konsisten. Guru juga memiliki pemahaman yang baik mengenai penerapan model BBM (*berkesadaran,*

bermakna, dan menyenangkan) sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta dukungan berbagai program pembiasaan sekolah turut memperkuat implementasi pendekatan *deep learning*. Selama proses observasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajar sehingga pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter disiplin. Temuan ini sejalan dengan Berkowitz dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang konsisten dalam membangun kebiasaan positif, serta didukung oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (2023) yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Pancasila.



Gambar 2. Wawancara dengan Narasumber

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan pendekatan *deep learning*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala utama karena proses pembelajaran yang menekankan diskusi, refleksi, dan analisis membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Guru juga mengungkapkan bahwa karakteristik peserta didik yang beragam menyebabkan tingkat partisipasi dalam pembelajaran tidak selalu sama. Selama observasi masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, kurang aktif saat diskusi, serta belum konsisten dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, faktor lingkungan keluarga dan kebiasaan belajar peserta didik di luar sekolah turut memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter disiplin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak hanya guru dan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Yaqin (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan keluarga, sedangkan Tode dkk. (2025) menjelaskan bahwa implementasi *deep learning* memerlukan kesiapan peserta didik serta dukungan lingkungan belajar yang memadai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung yang dimiliki SMA Hang Tuah 1 Surabaya lebih dominan sehingga penerapan pendekatan *deep learning* tetap mampu berjalan dengan baik. Guru secara konsisten melakukan pendampingan kepada peserta didik melalui pemberian motivasi, refleksi pembelajaran, serta evaluasi terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Sekolah juga terus mengembangkan budaya disiplin melalui berbagai kegiatan pembiasaan sehingga karakter disiplin tidak hanya dibentuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga dalam

aktivitas sekolah secara keseluruhan. Upaya tersebut membantu peserta didik memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga sekolah sekaligus sebagai warga negara yang baik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendekatan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, peserta didik, budaya sekolah, dan dukungan lingkungan sekitar. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Hidayat dkk. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi *deep learning* akan berlangsung lebih efektif apabila didukung oleh kompetensi guru, budaya sekolah yang positif, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.

4. Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* memberikan implikasi yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Selama proses pembelajaran, peserta didik didorong untuk menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami makna disiplin tidak hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan ini sejalan dengan Martínez dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *deep learning* mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan *deep learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan untuk memperkuat implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah.

Implikasi lainnya terlihat pada perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan makna pembelajaran melalui diskusi, refleksi, dan penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut mendorong peserta didik menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasan secara kritis. Selain itu, proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pembinaan karakter secara lebih alami melalui interaksi selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran daripada hanya disampaikan sebagai materi atau nasihat. Temuan ini mendukung pendapat Nurgiansah (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis nilai akan lebih berhasil apabila peserta didik mengalami secara langsung proses internalisasi nilai melalui aktivitas belajar yang bermakna. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Lestari dan Kurnia (2023) bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter apabila dilaksanakan melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan reflektif.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendekatan deep learning dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah, khususnya karakter disiplin pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan kompetensi guru, budaya sekolah yang positif, serta

partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan karena mampu membentuk kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Sekolah perlu memberikan dukungan terhadap pengembangan pembelajaran berbasis *deep learning* melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, dan penguatan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Pendidikan Pancasila dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna sekaligus menjadi masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai implementasi *deep learning* pada pembentukan karakter peserta didik.\

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Hang Tuah 1 Surabaya dilaksanakan secara terencana dan kontekstual melalui model BBM (*berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan*) yang mendorong peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila melalui diskusi, analisis kasus, refleksi, dan penugasan aktif. Pendekatan tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin, yang tercermin pada meningkatnya pemahaman peserta didik mengenai pentingnya disiplin, tumbuhnya sikap tanggung jawab, serta perilaku disiplin dalam mematuhi aturan, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meskipun tingkat konsistensinya belum sepenuhnya merata. Keberhasilan penerapan *deep learning* didukung oleh pembelajaran BBM yang partisipatif, budaya sekolah yang konsisten, peran guru, serta kebijakan tata tertib sekolah, sedangkan hambatan yang masih ditemui meliputi perbedaan karakter dan kesadaran peserta didik, kurangnya fokus sebagian peserta didik, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Guru diharapkan terus mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning* yang mendorong refleksi, diskusi nilai, dan partisipasi aktif peserta didik, sekolah perlu memperkuat budaya disiplin melalui pembiasaan yang konsisten serta kebijakan yang mendukung pendidikan karakter, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan mengkaji pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan *deep learning* pada jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Akrima, N. M., Sofwan, M., & Budiono, H. (2025). *Analisis pembentukan karakter kreatif siswa melalui kegiatan kewirausahaan di sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*, 112–120.

Al Kharomi, A. (2023). *Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo* (Tesis, IAIN Ponorogo).

Alwi, A., Mansur, R., & Untarti, E. (2023). Pembentukan karakter di lembaga pendidikan formal. *Jurnal Pedagogik, 18*(2), 220–233.

Azizah, A., Khansa, N., & Devianti, T. (2024). Pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai sila Pancasila. *Buletin Ilmiah Pendidikan, 4*(2), 50–60.

Bayne, S., & Gallagher, M. S. (2021). Principles of pedagogical innovation in digital learning. *Teaching in Higher Education, 26*(4), 516–529.

Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2020). *Contemporary character education*. *Journal of Moral Education, 49*(1), 1–18.

Chen, L., & Zhang, Y. (2022). Critical thinking enhancement through deep learning pedagogy. *International Journal of Learning Sciences, 12*(3), 210–225.

Dewi, S. (2022). *Internalisasi nilai Pancasila melalui pembelajaran reflektif*. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 45–60.

Hidayat, M. A., Rachmady, M. R., & Kurniawan, D. (2025). *Keunggulan implementasi kurikulum merdeka berbasis deep learning di SDN 1 Sungai Besar*. *Jurnal Pendidikan Dasar (Pendas), 12*(1), 35–45.

Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan implementasi Pendidikan Pancasila*. Kemdikbudristek.

Lestari, D., & Kurnia, D. (2023). *Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter siswa*. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 5*(2), 137–147.

Martínez, R., Huang, J., & Patel, A. (2022). Deep learning approaches in modern education. *Educational Psychology Review, 34*(3), 567–589. https://doi.org/10.1007/s10648-021-09622-y

Marton, F., & Säljö, R. (2020). Approaches to learning. *Higher Education Research & Development, 39*(1), 1–10. https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1672651

Novitasari, I., & Suhartono. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL), model konvensional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya*. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(1), 103–109.

Nurgiansah, T. H. (2021). *Efektivitas pembelajaran berbasis nilai untuk Pendidikan Pancasila*. *Jurnal Civics, 18*(1), 45–60. https://doi.org/10.21831/civics.v18i1

Nurlailah, & Julkifli. (2025). Strategi pembelajaran *deep learning* dalam mengembangkan karakter bernalar kritis siswa sekolah dasar di Dompu. *Jurnal Diksi, 5*(2), 112–123.

Putra, A., & Suryani, E. (2021). *Degradasi moral Generasi Z: Tantangan pendidikan karakter di era digital*. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 27*(2), 112–125.

Saputra, A. (2020). *Evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis nilai moral di sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10*(2), 150–160.

Sugiyono, P. D. (2020). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, interpretif, dan konstruktif* (Y. Suryandari, Ed.). Alfabeta.

Suhartono, S., Arsana, I. W., Widyatama, P. R., & Fauzi, A. (2024). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila SMA Negeri 17 Surabaya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 10*(1), 1–10. https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1634

Susanto, T., & Arifin, M. (2024). *Deep learning approach in civic and character education*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 23*(1), 67–82.

Tode, A., Lestari, F., & Ningsih, D. (2025). *Potensi penerapan deep learning dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila: Tinjauan literatur sistematis*. *Jurnal Edukasi Riset dan Kajian Intelektual (JERKIN), 4*(1), 60–75.

Widodo, S. A., & Rachman, F. (2023). Project-based and reflective learning for strengthening student discipline in Pancasila education. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(3), 355–372.

Wijaya, E. (2021). *Project-based learning in Pancasila education: Improving students' understanding*. *Journal of Moral Education, 50*(3), 321–335.

Yaqin, M. (2023). *Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam: Pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran*. *International Journal of Humanities and Social Science, 4*(1), 60–70.

Zaman, A. Q., Irnawati, I., & Widyatama, P. R. (2023). PPKn teachers' efforts in understanding students through the merdeka belajar curriculum. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, *8*(4), 459-468. https://doi.org/10.26618/jed.v8i4.13077